

NASIONALISME DALAM SASTRA ARAB KONTEMPORER: STUDI KARYA SAAD PASHA ZAGHLUL

Burhan Djamaluddin¹, Nurlailah²

^{1,2}UIN Sunan Ampel Surabaya

burhandjamaluddin@uinsa.ac.id

Abstrak: Tujuan dari tulisan ini adalah mengungkap nilai-nilai nasionalisme dan kategorinya, serta faktor yang mempengaruhi munculnya nasionalisme dalam karya Saad Pasha Zaghlul, salah seorang sastrawan kontemporer dari Mesir. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan nasionalisme, baik nasionalisme dalam pengertian sempit, maupun nasionalisme dalam pengertian luas. Dari penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa di antara nilai nasionalisme dalam karya sastra Saad Pasha Zaghlul adalah tidak ada penjajahan, tidak ada perbudakan, dan tidak ada campur tangan asing dalam urusan negeri Mesir. Munculnya nilai nasionalisme dalam hasil karya sastra Saad Pasha Zaghlul ini dipengaruhi oleh nilai-nilai nasionalisme yang tertanam dalam dirinya, yang diakibatkan oleh adanya penjajahan Inggris di Mesir. Usaha yang dapat dilakukannya adalah menciptakan karya sastra yang berisi nilai-nilai nasionalisme, agar rakyat Mesir memiliki semangat untuk memperjuangkan kemerdekaan negaranya. Dari pembahasan ini dapat diketahui juga bahwa seorang sastrawan boleh jadi dapat dipengaruhi beberapa faktor dalam menciptakan hasil karyanya, diantaranya faktor politik.

Kata kunci: penjajahan, nasionalisme, kemerdekaan.

PENDAHULUAN

Sejarah sastra Arab, dari masa klasik sampai masa kontemporer, dapat dibagi menjadi lima periode, yaitu: pertama, sastra Arab masa klasik atau dalam istilah Arab disebut Jahiliyah. Periode ini, menurut Muhammad Sarhan, dimulai sejak kaum Adnaniyyin bebas dari kekuasaan kaum Yamaniyyin setelah kemenangan kaum Adnaniyyin atas Yamaniyyin pada perang Khazazi, yang dipimpin oleh Kulaim bin Rabi'ah al-Taghlabi, pertengahan abad ke lima Masehi. Periode ini disebut periode Jahiliyah kedua. Sedangkan periode Jahiliyah pertama tidak dapat diketahui, karena sejarah tidak dapat mencatat perkembangan bahasa dan sastra Arab selama masa tersebut. Periode Jahiliyah kedua ini berlangsung sekitar 150 tahun sebelum datangnya agama Islam sampai datangnya agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad.¹ Setelah datangnya Islampun, sastra Arab tidak langsung berubah nama dari sastra Arab Jahiliyah menjadi sastra Arab Islam, sebab perubahan dari sastra Arab Jahiliyah menjadi sastra Arab Islam terjadi setelah Islam berpengaruh pada bahasa dan sastra Arab. Perubahan

¹ Muhammad Sarhan, Muhammad al-Junaidi Jumu'ah, *al-Adab al-Arabi wa Tarikhuhuh fi Al-Asr al-Jahili* (Beirut, Dar al-Fikr, tt), 14

nilai sastra Arab tersebut membutuhkan waktu yang tidak singkat. Menurut fakta yang ada, perubahan nilai bahasa dan sastra Arab menjadi bahasa dan sastra Arab yang diwarnai oleh Islam terjadi setelah adanya hasil sastra Arab yang bersifat Islami, seperti hasil karya Hassan bin Sabit, al-Farazdaq, Jarir, dan sastrawan lainnya.

Periode kedua adalah periode awal Islam. Periode ini mencakup masa Nabi Muhammad, masa Khulafa' al-Rasyidun, dan masa Bani Umayyah.² Masa ini berakhir dengan berdirinya daulat Bani Abbasiyah. Sebenarnya tiga masa yang tercakup dalam periode awal Islam, dapat dibagi dua periode, yaitu periode Nabi Muhammad dan Khulafa' al-Rasyidun satu periode dan Bani Umayyah periode tersendiri, sebab sudah terjadi perbedaan yang mencolok pada hasil karya sastra, baik puisi maupun prosa antara periode nabi Muhammad dan khulafa' al-rasyidun, dibanding hasil karya sastra yang ada pada periode bani Umayyah. Perbedaannya adalah munculnya syair-syair dan prosa yang bernilai politis pada masa Bani Umayyah. Sedangkan pada masa Nabi dan Khulafa' al-rasyidun belum ditemukan syair-syair dan prosa yang bernilai politis. Bahkan karya sastra pada masa Bani Umayyah kembali kepada nilai yang terdapat pada masa Jahiliyah, seperti fanatisme kesukuan, pertikaian antara kelompok, dan membanggakan diri secara berlebihan, baik kebanggaan pada keluarga, harta, maupun kebanggaan pada sifat-sifat keberanian dalam kancah peperangan.

Periode ketiga adalah periode Abbasiyah, yaitu dimulai sejak berdirinya daulat Bani Abbasiyah dan berakhir dengan jatuhnya kota Baghdad, sebagai ibu kota Bani Abbas di tangan bangsa Tatar tahun 656 H. Periode ke empat adalah periode Turki, yaitu sejak jatuhnya kota Baghdad sampai kebangkitan modern di Mesir.³

Periode ke empat adalah periode Turki. Periode ini dimulai sejak berdirinya kekuasaan Usmani di Turki dan berakhir dengan adanya kebangkitan modern di Mesir. Buku-buku tidak banyak mencatat tentang perkembangan bahasa dan sastra Arab pada periode Turki. Pada periode ini bukan hanya hasil karya sastra yang tidak banyak dicatat oleh sejarah, tetapi juga ilmu pengetahuan lain dalam Islam, seperti ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu fikih, dan ilmu-ilmu lainnya, tidak dicatat oleh buku-buku sejarah. Hal ini bisa dipahami, karena periode ini dikenal dengan periode pertengahan Islam atau periode kemunduran Islam.

Periode ke lima adalah periode kebangkitan modern yang dimulai dengan adanya kekuasaan Muhammad Ali Pasya di Mesir dan berlangsung sampai sekarang.⁴ Muhammad Ali Pasya sebenarnya bukan orang Mesir, tetapi orang Turki yang diutus oleh negaranya untuk membebaskan Mesir dari penjajah Perancis. Muhammad Ali Pasya, sebenarnya bukan seorang sastrawan, bahkan seorang yang buta huruf, tetapi ia memiliki perhatian besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk sastra Arab. Selain Muhammad Ali Pasya, terdapat sejumlah nama sastrawan Arab kontemporer lainnya, seperti: Rifa'at Beyk al-Tahtawi, Muhammad Rasyid Rida, Muhammad Farid Wajdi,

² Ibid,

³ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Adab*, (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2004), 242

⁴ Muhammad Sarhan, *al-Adab al-Arabi*, 15

Muhammad Kurdi Ali, al-Mazini, Thoha Husein, Nizzar Qabbani, Mahmoud Darwish, Jamil Sidqi al-Zahawi, Nazik al-Malaik. Kebanyakan isi hasil karya dari sastrawan kontemporer Mesir adalah gambaran tentang keadaan Mesir, sesuai masanya ketika itu. Diantara sastrawan Mesir kontemporer tersebut, terdapat seorang sastrawan terkenal yaitu Saad Pasha Zaghlul yang menciptakan karya sastra berupa prosa, yang berisi nasionalisme. Sastrawan ini lahir di Mesir tahun 1288 M. Menurut Ahmad al-Hasyimi, nama lengkap Saad Pasha Zaghlul adalah Saad bin Syeikh Ibrahim Zaghlul. Saad telah mempelajari al-Qur'an sejak kecil, dan menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar Mesir. Disamping menempuh pendidikan di Universitas al-Azhar Kairo Mesir, Sa'ad mempelajari ilmu bahasa, sastra, ilmu mantiq, ilmu tauhid dan ilmu hukum pada beberapa ilmuwan terkenal pada masanya.⁵

Sa'ad tidak hanya tekun menempuh pendidikan dan mempelajari beberapa ilmu dari para ilmuwan, tetapi juga ia terlibat dalam kegiatan jurnalistik. Sebagai orang yang aktif dalam jurnalistik, ia pernah menjadi pemimpin redaksi Koran "*al-Waqai' al-Misriyah*". Disamping sibuk sebagai seorang jurnalis dan sastrawan, ia juga seorang birokrat. Beberapa jabatan yang pernah didudukinya sebagai birokrat adalah wakil perdana menteri pada waktu Mahmud Sami Pasya al-Barudi menjadi perdana menteri, dan wali kota Jizah pada saat revolusi Arab. Setelah itu dia pensiun dari birokrasi, dan menjadi pengacara. Dalam bidang ini, ia terpilih sebagai anggota dewan penyusun undang-undang hukum pidana. Jabatan berikutnya yang pernah diduduki adalah wakil lembaga hukum sampai terjadinya perubahan keadaan nasional di Mesir. Akhirnya, Saad Pasha Zaghlul terpilih sebagai wakil rakyat dalam usaha pembebasan Mesir dari penjajah Inggris.

Di antara jargon nasionalisme yang dikumandangkan oleh Saad Pasha Zaghlul pada waktu itu adalah:

1. Tidak ada penjajahan, tidak ada perbudakan, dan tidak ada campur tangan asing dalam urusan negeri Mesir. Ini tujuan yang kita harapkan terwujud, dan tujuan ini harus kita capai.
2. Saya bersumpah atas nama nasionalisme dan kemuliaan Negara Mesir. Seandainya saya mengetahui bahwa saya memimpin rakyat Mesir yang bodoh dan tunduk kepada pemimpin tanpa memiliki tujuan, sebagaimana digambarkan oleh musuh-musuhnya, maka saya tidak rela memimpin mereka.
3. Kita tidak mengandalkan kekuatan dari luar, tetapi kekuatan kita adalah dari diri kita sendiri. Oleh karena itu kita harus memiliki kekuatan dan kita harus mencapai cita-cita kita.
4. Jika cita-cita kita telah mantap dalam diri kita, dan telah menjadi warisan turun temurun, maka segala kesulitan yang ada dapat diatasi, dan segala rintangan dapat dihilangkan, sekuat apapun rintangan tersebut. Pada akhirnya cepat atau lambat pasti cita-cita kita akan tercapai.

⁵ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Adab*, 232.

5. Kita tidak boleh menganggap penguasa sebagai mazhab, karena mazhab menuntut prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang menjadi landasan. Padahal kaidah penguasa adalah kekuatan yang dimilikinya. Segala sesuatu yang mengandalkan kekuatan tidak boleh disebut mazhab.
6. Segala sesuatu yang menghalangi kemerdekaan kita, tidak boleh kita terima secara mutlak, sekalipun sumbernya dari atas.
7. Segala rintangan yang menghalangi kemerdekaan kita, harus dilandaskan kepada kaidah kebebasan itu sendiri. Jika tidak, maka itu adalah suatu kedaliman.
8. Pers memiliki kebebasan. Ungkapan ini ditujukan kepada batasan undang-undang sesuai dengan yang dikehendaki, dan bebas mengkritik orang lain. Bukanlah kebebasan jika muncul pertanyaan “mengapa pers mengkritik kita?”. Tetapi yang harus kita pertanyakan adalah “apa yang telah kita lakukan, sehingga pers mengkritik kita?!”.⁶
9. Kita menyintai kemerdekaan. Akan tetapi lebih dari itu yang kita kehendaki. Namun kita aplikasikan sesuai tempatnya.
10. Sebuah semboyan yang cukup bagus jika dikatakan “jangan engkau benci sesama manusia, dan jangan engkau batasi kebebasan mereka.” Semboyan tersebut merupakan nyanyian yang cukup indah didengar dalam hati dan pikiran. Akan tetapi kita tidak ingin membenci sesama manusia dan kita juga tidak ingin membatasi kebebasan manusia. Kita hanya ingin menjaga kebenaran dan kebebasan itu tidak dinikmati oleh orang yang tidak berhak.⁶

Selain semboyan-semboyannya dalam nasionalisme, terdapat juga pokok-pokok pikirannya dalam masalah hukum sebagai berikut:

1. Setiap hukum yang didasarkan atas kebobrokan moral, adalah hukum yang batil.
2. Tidak boleh diakui benar, jika ada sebuah kaidah yang dijadikan rujukan oleh seorang hakim dalam menetapkan hukuman terhadap seseorang, atau sebaliknya jika ada ukuran untuk memberi penghargaan kepada seseorang. Itu semua adalah masalah ijtihadiyah yang mengilhami seorang hakim.
3. Kebenaran berada di atas kekuatan, dan rakyat berada di atas pemerintah.
4. Jika kita menghormati sesuatu yang dilakukan oleh pemerintah, maka kita harus menghormatinya, karena yang dilakukan pemerintah tersebut bermanfaat bagi rakyat, bukan karena sesuatu itu bersumber dari kekuatan yang bersifat diktator.
5. Kita harus mengkritisi undang-undang. Kalaupun kita tunduk kepada undang-undang, bukan berarti kita merasa hina dan lemah. Bahkan sebaliknya, kita tunduk kepada undang-undang adalah sebuah kemuliaan.
6. Jika pemerintah menghendaki kita untuk berada di barisannya, dan mempertahankan keberadaannya, maka tidak ada jalan lain kecuali pemerintah harus mengikuti kebenaran dan keadilan, serta menghormati undang-undang.

⁶ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Adab* (Beirut, Dar al-Fikr, 1994), 233

7. Saya kagum pada kebenaran dalam berucap, dan ikhlas dalam beramal, serta saling mencintai dalam kehidupan yang dapat mengganti undang-undang.
8. Yang patut kita banggakan adalah apa yang dapat kita lakukan dalam kehidupan ini, bukan ijazah yang miliki.
9. Saya berjanji dengan sungguh-sungguh bahwa saya akan berjuang dengan sekuat tenaga demi kemerdekaan kalian. Jika telah berhasil, itulah yang dapat saya kerjakan. Sebaliknya jika tidak atau belum berhasil, maka saya meninggalkan tugas tersebut untuk kamu selesaikan.

METODE

Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan berpijak pada kajian pustaka, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam tulisan ini adalah pendekatan nasionalisme. Nasionalisme adalah semangat kebangsaan yang menganggap bahwa kesetiaan tertinggi setiap individu harus diberikan kepada negara kebangsaannya. Semangat ini juga dikenal dengan semangat kebangsaan. Terdapat dua jenis nasionalisme, yaitu nasionalisme dalam makna sempit dan nasionalisme dalam makna luas. Nasionalisme dalam makna sempit atau disebut juga dengan *chauvinisme* adalah semangat kebangsaan yang negatif, karena berlebihan dalam mempertahankan perasaan cinta dan kebanggaan terhadap bangsanya, dan sebaliknya merendahkan bangsa lain. Sedangkan nasionalisme dalam makna luas adalah perasaan cinta yang tinggi atau bangga terhadap tanah air, dan tidak memandang rendah bangsa lain. Contoh dari nasionalisme adalah merasa senang dan bangga menjadi warga Negara Indonesia, mempelajari sejarah dan budaya Indonesia, dan menghargai jasa-jasa para pahlawan-menciptakan kerukunan antar lingkungan, suku, dan agama. taat terhadap hukum negara, selalu melestarikan budaya dengan bangga, berusaha mempertahankan produk dalam negeri, dan membanggakan negara di kancan dunia.

Kata nasionalisme berasal dari kata *nasionalism* dan *nation* dalam bahasa Inggris. Nasionalisme adalah sikap atau semangat yang harus dimiliki setiap warga negara dalam mencintai tanah air. Dalam studi semantik, kata *nation* berasal dari kata Latin yang berakar dari kata *nascor* yang bermakna :saya lahir” atau dari kata *natus sum* yang berarti saya dilahirkan.

Dalam perkembangannya, kata *nation* merujuk pada bangsa atau kelompok manusia yang menjadi penduduk resmi sesuatu negara dalam mencintai tanah airnya. Dalam laman resmi pusat Pendidikan dan Pelatihan Badan Pusat Statistik , nasionalisme juga dibedakan menjadi nasionalisme dalam arti sempit dan nasionalisme dalam pengertian luas. Nasionalisme dalam arti sempit adalah perasaan kebangsaan atau cinta terhadap bangsanya yang sangat tinggi dan berlebihan, sehingga memandang rendah terhadap bangsa lain. Sedangkan nasionalisme dalam arti luas adalah perasaan cinta yang tinggi atau bangga terhadap tanah air dan tidak memandang rendah bangsa lain.⁷

⁷ Euis Naya Sari, *Nasionalisme* (Jakarta, Badan Pusat Statistik, 2020), 1

Menurut KBBI, nasionalisme adalah paham (teori) yang menganggap bahwa akal dan pikiran merupakan satu-satunya dasar untuk memecahkan problem (kebenaran) yang lepas dari jangkauan indera : paham yang lebih mengutamakan (kemampuan) akal dari pada emosi.⁸ Begitu juga dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia bahwa nasionalisme adalah paham kebangsaan yang tumbuh karena adanya persamaan nasib dan sejarah serta kepentingan untuk hidup bersama sebagai suatu bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, demokratis dan maju dalam satu kesatuan bangsa dan negara serta cita-cita bersama guna mencapai, memelihara dan mengabdikan identitas, persatuan, kemakmuran dan kekuatan atau kekuasaan negara bangsa yang bersangkutan. Definisi nasionalisme yang sederhana menurut Hans Kohn adalah suatu paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.

Tujuan nasionalisme adalah menjamin keamanan dan kekuatan mempertahankan masyarakat nasional melawan musuh dari luar sehingga melahirkan semangat rela berkorban. Disamping itu, nasionalisme adalah untuk -menghilangkan ekstrimisme (tuntutan yang berlebihan) dari warga negara baik secara individu maupun kelompok.

Nasionalisme merupakan paham yang berangkat dari perspektif kecintaan pada negara dan bangsa. Seseorang yang memiliki semangat nasionalisme berarti memiliki pandangan bahwa entitas bangsa yang terikat dalam jati dirinya adalah sesuatu yang khas yang harus dipahami dan dijadikan sebagai falsafah kehidupannya. Paham nasionalisme sering dihubungkan dengan seruan untuk mencintai tanah air sebagai tempat lahirnya dan beraktifitas. Dengan demikian, paham ini bukan hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat kognitif, tetapi juga berkaitan dengan aspek di luar manusia, utamanya dalam kehidupan bernegara dan berbangsa.

Benedict Anderson (1936-2015 M), mengungkapkan bahwa nasionalisme merupakan suatu paham yang sebenarnya tidak bisa dimaknai secara teoretis. Setiap kelompok masyarakat mempunyai wewenang untuk membentuk paham kebangsaan mereka sendiri, dan seringkali ditemukan suatu ornament dan identitas kebangsaan yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Paham kebangsaan memang dapat dikatakan kuno, dan lahir dari kesepakatan kelompok manusia akan suatu ikatan yang mampu merawat kebersamaannya. Seiring berjalannya waktu, akibat pengaruh politik internal maupun eksternal, paham ini semakin dinamis. Anderson sendiri meyakini bahwa nasionalisme terbentuk karena adanya bayangan kebersamaan dari alam berpikir sekumpulan entitas politik yang terbatas, inheren, dan menjunjung suatu kedaulatan. Bayangan ini menempati peran dominan, dan bahkan tidak jarang mengental menjadi suatu cara berpikir bahwa bangsa mereka terbentuk sesuai dengan keniscayaan dan realitanya. Bayangan ini seperti dihidupkan karena manusia penciptanya tidak

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta, Depdikbud, 1997), 20

mempunyai umur panjang, sehingga mereka berkepentingan mewariskan bayangan ini kepada generasi berikutnya.⁹

PEMBAHASAN

Diantara semboyan nasionalisme yang dicetuskan oleh Saad Pasha Zaghlul adalah “tidak ada penjajahan, tidak ada perbudakan, dan tidak ada campur tangan asing dalam urusan negeri Mesir. Ini tujuan yang kita harapkan terwujud, dan tujuan ini harus kita capai”.¹⁰ Terlihat dalam semboyan ini, Saad Pasha Zaghlul tidak ingin negerinya (Mesir) dijajah oleh bangsa luar. Dia menganggap penjajahan sama dengan perbudakan. Sebuah negara tidak boleh campur tangan dalam urusan negara lain. Penjajahan dan perbudakan harus diberantas. Cita-cita untuk mendapat kemerdekaan dari penjajah harus diraih. Dalam semboyannya ini, Saad Pasha Zaghlul tidak terlihat secara eksplisit memiliki perasaan benci pada negara lain. Dengan relitas ini, terlihat bahwa Saad Pasha Zaghlul memiliki nasionalisme dalam arti luas, bukan nasionalisme dalam arti sempit, karena dia tidak membenci dan tidak merendahkan negara lain, walaupun negara tersebut menjajah negeri Saad Pasha Zaghlul.

Semboyan lain yang diungkap Saad Pasha Zaghlul dalam menanamkan rasa nasionalisme pada negaranya adalah ungkapannya: “saya bersumpah atas nama nasionalisme dan kemuliaan Negara Mesir. Seandainya saya mengetahui bahwa saya memimpin rakyat Mesir yang bodoh dan tunduk kepada pemimpin tanpa memiliki tujuan, sebagaimana digambarkan oleh musuh-musuhnya, maka saya tidak rela memimpin mereka.”¹¹ Dalam semboyan ini, Saad Pasha Zaghlul tidak menghendaki menjadi pemimpin pada Negara Mesir, karena ternyata rakyat Mesir adalah rakyat yang bodoh dan hanya tunduk kepada penjajah, dan tidak memiliki tujuan. Keadaan rakyat Mesir tersebut persis seperti yang dihambarkan oleh penjajah. Ia tidak rela memimpin rakyat yang seperti itu. Dengan ungkapan lain, dia tidak menghendaki rakyat Mesir berada dalam kebodohan dan rakyat yang tidak memiliki tujuan hidup.

Semboyan nasionalisme yang diungkap lagi oleh Saad Pasha Zaghlul adalah “jika cita-cita telah mantap dalam diri kita, dan telah menjadi warisan turun temurun, maka segala kesulitan yang ada dapat diatasi, dan segala rintangan dapat dihilangkan, sekuat apapun rintangan tersebut. Pada akhirnya cepat atau lambat pasti cita-cita kita akan tercapai.”¹² Semboyan nasionalisme ini menjelaskan kepada kita bahwa Saad Pasha Zaghlul menghendaki agar cita-cita kemerdekaan dari penjajah harus kuat dan mengakar dalam diri masing-masing rakyat Mesir. Tidak hanya sampai di situ, cita-cita tersebut harus dapat diwariskan dari generasi kepada generasi, agar kemerdekaan dapat diraih. Dengan cara itu, menurut Saad Pasha Zaghlul, cepat atau lambat kemerdekaan akan

⁹ Bennedict Anderson, *Imagines Communities: Komunitas-komunitas Terbayang* (Yogyakarta, Insist dan Pustaka Pelajar, 2008), 5-10

¹⁰ Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir...*, 232

¹¹ Ibid

¹² Ibid

terwujud. Mengacu kepada teori nasionalisme yang diungkap terdahulu, nampak bahwa nasionalisme yang ditanamkan Saad Pasha Zaghulul ke dalam hati rakyat Mesir, bukan nasionalisme dalam arti sempit, tetapi nasionalisme dalam arti luas, sebab Sa'ad tidak mengajak rakyat Mesir untuk membenci negara lain. Ia hanya ingin agar Negara Mesir dapat menjadi negara merdeka, berdaulat, dan sejajar dengan negara merdeka lainnya.

Menurut Saad Pasha Zaghulul, sebuah semboyan yang cukup bagus jika dikatakan “jangan engkau benci sesama manusia, dan jangan engkau batasi kebebasan mereka”. Semboyan tersebut merupakan nyanyian yang cukup indah didengar dalam hati dan pikiran. Akan tetapi kita tidak ingin membenci sesama manusia dan kita juga tidak ingin membatasi kebebasan manusia. Kita hanya ingin menjaga agar kebenaran dan kebebasan itu tidak dinikmati oleh orang yang tidak berhak.¹³ Ungkapan Saad Pasha Zaghulul ini menjelaskan bahwa nasionalisme yang dikehendaki Saad Pasha Zaghulul adalah nasionalisme dalam arti luas, sebab ia tidak membenci sesama manusia, dan tidak ingin membatasi kebebasan manusia. Ia hanya ingin agar kebebasan dan kemerdekaan dapat dinikmati oleh semua orang.

Selanjutnya Saad Pasha Zaghulul mengungkapkan rasa nasionalismenya dengan kata-kata sebagai berikut “saya berjanji dengan sungguh-sungguh bahwa saya akan berjuang dengan sekuat tenaga demi kemerdekaan kalian. Jika telah berhasil, itulah yang dapat saya kerjakan. Sebaliknya jika tidak atau belum berhasil, maka saya meninggalkan tugas tersebut untuk kamu selesaikan.¹⁴ Dalam ungkapan ini, Saad Pasha Zaghulul berusaha dengan sungguh-sungguh terwujudnya kemerdekaan Negara Mesir. Dia bangga seandainya usahanya berhasil. Sebaliknya jika usahanya tidak atau belum berhasil, maka dia sangat berharap agar rakyat Mesir dapat melanjutkan cita-citanya, sehingga Negara Mesir dapat merdeka dari penjajah. Dengan merujuk kepada teori nasionalisme yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dikatakan bahwa nasionalisme yang dicetuskan oleh Saad Pasha Zaghulul adalah nasionalisme dalam pengertian luas, bukan nasionalisme dalam pengertian sempit.

KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Saad Pasha Zaghulul, salah seorang sastrawan Arab masa kontemporer, telah menciptakan hasil karya sastra yang berisi nilai-nilai nasionalisme. Sesuai dengan teori nasionalisme yang dikemukakan oleh para pakar, ternyata nilai nasionalisme yang terdapat dalam hasil karya sastra Saad Pasha Zaghulul, semuanya dapat dikategorikan sebagai nasionalisme dalam pengertian luas.

Munculnya nilai-nilai nasionalisme dalam karya sastra yang dihasilkan oleh Saad Pasha Zaghulul adalah dilatar belakangi oleh situasi dan kondisi Negara Mesir yang dijajah oleh Inggris. Keterpengaruhannya sebuah karya sastra, termasuk karya sastra Saad Pasha Zaghulul, oleh faktor politik adalah sesuatu yang wajar, sebab seorang sastrawan, ketika

¹³ Ibid

¹⁴ Ibid, 234

menciptakan sebuah karya sastra dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti faktor politik, agama, sosial, faktor alam tempat sastrawan tersebut tinggal, dan faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- AbdulRazzaq, Ibrahim Humaydah. *Al-Adab al-Arabiy Fi Mishr min al-Fath al-Islami ila al-Fatimiyyin*. Kairo: Maktabah al-Anjlu. 1956.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawahir al-Adab*. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabiyyat. 2019.
- Al-Husain, Muhammad Kamil. *Dirasat fi Al-Syi'ir fi Asr al-Ayyubiyyin*. 1957.
- Al-Sakkah, Mustafa. *Min Funun al-Adab al-Arabi*. Kairo: Maktabah al-Anjlu. 1957.
- Al-Zayyat, Hassan. *Tarikh al-Adab al-Arabi*. Beirut: Dar al-Fikr. 1971.
- Anderson, Bennedict. *Imagines Communities, Komunitas-komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist dan Pustaka Pelajar. 2008.
- Bayyumi, al-Sibai. *Arabic Literatur History and Criticism*. 1968.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta, Depdikbud. 1997.
- Dhaif, Syauqi. *Tarikh al-Adab al-Arabi Fi al-Asr al-Abbasi*. Kairo: Dar al-Ma'arif. 2004.
- Hassan, Hassan Ibrahim. *Tarikh al-Adab al-Arabi*. Beirut: Dar al-Fikr. 1972.
- Husein, Thoha. *Fi al-Adab al-Jahili*. Beirut: Dar al-Fikr. 1975.
- Jad Akawi, Mahmud. *al-Mujaz fi Adab al-Arabi*. Yogyakarta: Horizon Press. 1974.
- Jurzi, Zaidan. *Tarikh Adab al-Lughah al-Arabiyyah*. Beirut: Dar al-Fikr. 1996.
- Sarhan, Muhammad. *Tarikh al-Adab al-Arabi fi al-Asr al-Jahili*. Beirut: Dar al-Fikr. 1970.
- Sari, Euis Naya. *Nasionalisme*. Jakarta, Badan Pusat Statistik. 2020.